



Implementation of deep learning approach in equivalency education at PKBM Al Insan

Nurul Haifa¹, Elih Sudiapermana², Nike Kamarubiani³, Sodikin⁴, Cucu Sukmana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

nurulhaifa@upi.edu¹, elsud@upi.edu², nike.kamarubiani@upi.edu³, sodikin@upi.edu⁴,
cucusukmana@upi.edu⁵

ABSTRACT

Equivalency education serves as a crucial alternative for providing learning opportunities to individuals excluded from formal schooling, particularly adults with diverse backgrounds and learning needs. However, learning practices in PKBM (Community Learning Centers) often remain instructional and fail to address the demand for contextual and meaningful education. This study aims to examine the implementation of a *deep learning* approach in the planning, implementation, and evaluation stages of the learning process within the Paket C Equivalency Program at PKBM Al Insan, Sumedang. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through Focus Group Discussions (FGDs), observations, and in-depth interviews. Thematic analysis was employed to identify key patterns related to the study's focus. The findings suggest that learning practices are beginning to reflect the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, although they have not yet been systematically applied. Flexibility in scheduling and close tutor-learner relationships emerged as major strengths, while key challenges included limited theoretical understanding among tutors and the absence of structured evaluation tools. The study recommends enhancing tutor capacity and developing contextual learning instruments to support better the application of the *deep learning* approach in non-formal equivalency education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mar 2025

Revised: 19 Jul 2025

Accepted: 23 Jul 2025

Available online: 28 Aug 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

deep learning; equivalency education; PKBM

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan kesetaraan menjadi alternatif penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi kelompok masyarakat yang tidak terjangkau pendidikan formal, termasuk orang dewasa dengan latar belakang dan kebutuhan belajar yang beragam. Namun, praktik pembelajaran di PKBM seringkali masih bersifat instruksional dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Al Insan, Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola temuan sesuai fokus penelitian. Hasil menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah mengarah pada prinsip *mindful, meaningful, dan joyful learning*, meskipun belum diterapkan secara sistematis. Fleksibilitas waktu dan hubungan personal antara tutor dan peserta menjadi kekuatan utama, sementara kendala muncul pada aspek pemahaman teoritik tutor dan keterbatasan perangkat evaluasi. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas tutor dan pengembangan perangkat ajar kontekstual sebagai upaya mengoptimalkan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan kesetaraan.

Kata Kunci: *deep learning; PKBM; pendidikan kesetaraan*

How to cite (APA 7)

Haifa, N., Sudiapermana, E., Kamarubiani, N., Sodikin, S., & Sukmana, C. (2025). Implementation of deep learning approach in equivalency education at PKBM Al Insan. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1241-1256.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Nurul Haifa, Elih Sudiapermana, Nike Kamarubiani, Sodikin, Cucu Sukmana. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nurulhaifa@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan Kesetaraan merupakan layanan pendidikan nonformal yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan formal (Haqiqi, 2022). Salah satu program yang diselenggarakan adalah Paket C, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat dalam mengembangkan diri, mencari nafkah, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Arianto *et al.*, 2019). Data Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2024 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki di Jawa Barat rata-rata menempuh pendidikan selama 9,19 tahun, sementara perempuan selama 8,55 tahun menurut laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2025 (dapat diakses pada: <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg5IzI=/-komponen-ipg-rata---rata-lama-sekolah.html>). Jika dikonversikan, setara dengan pencapaian pendidikan hingga kelas tiga atau dua Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini mengindikasikan perlunya layanan pendidikan alternatif yang menjangkau kelompok masyarakat yang tertinggal secara pendidikan.

PKBM Al Insan Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C. Idealnya, pembelajaran pada Program Paket C harus berlangsung secara partisipatif, kontekstual, inovatif, dan memanfaatkan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif serta pembelajaran bermakna (Agustina & Nugroho, 2025). Pembelajaran juga harus melibatkan warga belajar dalam diskusi, tanya jawab, dan respons aktif (Madani & Roesminingsih, 2023). Tutor berperan dalam merancang dan mengimplementasikan proses belajar yang relevan dan adaptif (Damayanti, 2025). Namun, praktik di lapangan menunjukkan rendahnya komunikasi dua arah dan minimnya partisipasi aktif peserta didik (Evania & Susilo, 2024). Hal ini menandakan pendekatan pembelajaran belum optimal. Tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat latar belakang peserta didik yang beragam dari segi usia, pendidikan, motivasi, dan kondisi sosial-ekonomi (Dwiyatmono & Susilo, 2025).

Rendahnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran juga menjadi faktor penghambat (Apriany & Solfema, 2025). Situasi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau aspek psikologis dan personal peserta didik agar pembelajaran lebih terasa bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan *deep learning* dinilai relevan diterapkan karena menerapkan keterlibatan sadar peserta didik (*mindful learning*), pemaknaan materi yang relevan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik (*meaningful learning*), dan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) (Arif *et al.*, 2025). Ketiganya membentuk ekosistem belajar yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga transformatif secara afektif dan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada Program Paket C di PKBM masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis sehingga keterlibatan peserta didik cenderung rendah (Nengsih *et al.*, 2018). Temuan lain menyatakan bahwa pembelajaran di pendidikan kesetaraan lebih banyak berfokus pada aspek manajerial dan kualitas layanan dibandingkan pada strategi pembelajaran di kelas (Manaf, 2025).

Sementara itu, studi di pendidikan formal menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual peserta didik (Royani et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada konteks pendidikan kesetaraan di PKBM masih jarang dilakukan, sehingga terdapat kesenjangan penelitian berupa dominannya pendekatan konvensional, keterbatasan studi yang mengintegrasikan solusi komprehensif, dan kurangnya adaptasi *deep learning* pada pendidikan kesetaraan. Penelitian ini ditujukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian implementasi *deep learning* dalam pembelajaran di PKBM dengan penerapan tiga pilar *mindful, meaningful, dan joyful*. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menghadirkan kebaruan dalam tiga aspek, yaitu mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan kesetaraan paket C, menganalisis implementasinya secara kontekstual dalam praktik pembelajaran di PKBM AI Insan di Desa Cikeusi, serta mengeksplorasi kontribusinya dalam mendorong kemandirian belajar warga sebagai bagian dari penguatan pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan *gap* tersebut, pertanyaan penelitian utama yang muncul adalah bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan *deep learning* dengan prinsip *mindful, meaningful, dan joyful* dapat diterapkan dalam Program Kesetaraan Paket C untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang selama ini dihadapi. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai tahapan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik heterogen warga belajar Paket C, proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran di PKBM AI Insan, serta sistem evaluasi pembelajaran *deep learning* yang mampu mengukur pencapaian aspek *mindful, meaningful, dan joyful* secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengenalan dan implementasi model pendekatan *deep learning* melalui tiga pilar utama yakni *mindful, meaningful, dan joyful* pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM AI Insan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh PKBM lain, menjadi acuan bagi tutor dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, serta memperkuat kualitas layanan pendidikan kesetaraan.

LITERATURE REVIEW

Konsep *Deep Learning*

Deep learning dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta penerapan konsep dalam situasi nyata. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kualitas hasil belajar dan mendukung transformasi pengetahuan yang berkelanjutan, terutama dalam konteks pembelajaran orang dewasa, termasuk pendidikan kesetaraan (Khong & Tanner, 2024). Seiring perkembangan teori pembelajaran, pendekatan ini terus dikembangkan dan diadaptasi untuk menjawab tantangan pembelajaran yang kompleks dan beragam. Dalam perkembangannya, pendekatan *deep learning* banyak diadopsi dalam konteks pendidikan karena kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, serta pemikiran kritis dan reflektif peserta didik (Riani & Sujarwati, 2025). Lebih lanjut, *deep learning* dalam konteks pendidikan merujuk

pada pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang holistik, di mana keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik menjadi kunci (Fatmawaty, 2024). Integrasi pengalaman belajar yang holistik, keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik, pembelajaran tidak hanya bersifat instruksional tetapi mampu membangun kapasitas berpikir kritis dan mandiri.

Prinsip Pendukung Deep Learning

Pendekatan *deep learning* tidak hanya bergantung pada strategi belajar, tetapi juga pada prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, dan motivasi peserta didik. Berdasarkan literatur yang ada, terdapat setidaknya tiga konsep yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Prinsip *mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam setiap proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menerapkan sikap *mindful* lebih mampu memperhatikan hal-hal baru, bersikap terbuka terhadap pengalaman yang berbeda, serta menanggapi situasi sesuai dengan kondisi aktual. Pendekatan belajar ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik (Wang et al., 2023). Pada *mindful learning* peserta didik diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi, namun juga fokus pada cara belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka meningkatkan efektivitas belajarnya (Wijaya et al., 2025).

Meaningful learning menekankan keterlibatan peserta didik dalam membangun makna melalui dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami informasi secara literal, tetapi juga mengaitkan, mengevaluasi, dan menerapkannya secara kritis dalam kehidupan nyata (Bryce & Blown, 2024). Prinsip ini memperkuat pembelajaran bermakna dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru secara mandiri. Sementara itu, *joyful learning* menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan emosional peserta didik (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa emosi berperan penting dalam pembelajaran orang dewasa. Pengalaman belajar yang melibatkan emosi positif secara signifikan mempengaruhi keterlibatan dan motivasi dalam konteks pendidikan dewasa (Rowe & Fitness, 2018). Prinsip *joyful learning* mendorong peserta didik untuk menikmati proses belajar sekaligus mempertahankan motivasi jangka panjang.

Relevansi Deep Learning untuk Pendidikan Kesetaraan

Pendekatan *deep learning* sangat relevan bagi pembelajaran orang dewasa, termasuk pendidikan kesetaraan, karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif, mendorong refleksi kritis, dan menghasilkan pemahaman bermakna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesetaraan memiliki karakteristik peserta didik yang sangat beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman belajar sebelumnya, hingga motivasi belajar (Dwiyatmono & Susilo, 2025). Keberagaman ini

menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan bermakna. Pendekatan *deep learning* menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik secara holistik (Wulandari, et al., 2025). Beberapa studi memberikan gambaran penerapan prinsip *deep learning*. Salah satu studi di Ekuador menemukan bahwa penggunaan teknik pendekatan *deep learning* pada pendidikan nonformal dapat meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman kritis, serta ketekunan belajar peserta didik, bahkan dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan sumber daya (Estrada-Molina et al., 2024). Sedangkan studi lain yang dilakukan di di SMKN Pringkuku menemukan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan antusiasme belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Khotimah et al., 2025).

Tantangan Proses Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)

Dalam memahami potensi *deep learning* dalam pendidikan kesetaraan secara lebih kontekstual, penting untuk menelaah kondisi aktual pendidikan Paket C di PKBM. Pendidikan kesetaraan merupakan bentuk layanan pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh kompetensi setara dengan pendidikan formal (Sutisna, 2016). PKBM sebagai lembaga pelaksana pendidikan kesetaraan memiliki peran strategis dalam mendekatkan akses pendidikan kepada kelompok marginal. Di satuan pendidikan nonformal seperti PKBM, Program Kesetaraan Paket C menjadi jalur penting untuk mendorong peningkatan kualitas hidup serta memperluas akses terhadap peluang kerja maupun pendidikan lanjutan. Hal ini ditegaskan dalam Buku Saku Pendidikan Kesetaraan: Paket A, B, dan C yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), yang dapat diakses melalui (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id>). Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan kesetaraan masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun andragogis.

Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya sarana prasarana, serta keberagaman karakteristik peserta didik seringkali menjadi hambatan dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berkualitas (Handayani et al., 2025; Pratiwi et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya berimplikasi pada aspek administratif, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kurangnya dukungan administratif dan pembiayaan yang memadai kerap membatasi ruang gerak pengelola PKBM untuk mengembangkan inovasi pembelajaran (Ansori et al., 2024). Dampak dari tantangan tersebut tercermin dalam rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa banyak peserta didik di PKBM yang menunjukkan kurangnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran, seperti tidak memperhatikan tutor, tidak menanggapi pertanyaan, atau tidak fokus pada materi (Apriany & Solfema, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini masih cenderung berpusat pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan keterlibatan aktif dan reflektif peserta didik. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan bermakna, seperti *deep learning*, untuk menjawab tantangan pendidikan nonformal sekaligus meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi model pendekatan *deep learning* pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Al Insan, Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika kontekstual yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran nonformal. Penelitian dilaksanakan pada 19–20 Juli 2025 di PKBM Al Insan, Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Partisipan penelitian terdiri atas dua lapis sumber data. Pertama, sepuluh peserta FGD yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu aktif sebagai tutor atau pengelola Program Paket C di PKBM Al Insan, memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kedua, tiga informan kunci yang terdiri atas dua tutor dan satu pengelola dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk diwawancarai secara mendalam. Informan kunci ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi tambahan, yakni memiliki keterlibatan strategis dalam perencanaan dan implementasi pendekatan *deep learning*.

Data dikumpulkan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. FGD dipilih karena dinilai efektif untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interaksi antar peserta secara partisipatif. FGD dilaksanakan dalam satu sesi berdurasi sekitar 90 menit dengan jumlah peserta 10 orang. Prosedurnya mengacu pada Krueger dan Casey pada tahun 2015 dalam bukunya yang berjudul "*Focus Groups: A practical guide for applied research*", namun disesuaikan dengan konteks PKBM, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih sederhana serta pengaturan suasana diskusi agar tetap kondusif dengan jumlah peserta yang relatif besar. Instrumen FGD dan wawancara disusun dalam bentuk panduan semi-terstruktur berdasarkan literatur relevan, kemudian divalidasi melalui diskusi dengan ahli pendidikan nonformal. Oleh karena itu, uji coba (*pilot test*) tidak dilakukan, sebab instrumen dianggap telah layak digunakan dalam konteks penelitian.

Wawancara mendalam dan observasi langsung dilakukan mengacu pada panduan di buku "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*" karya Creswell dan Poth pada tahun 2016, yang menekankan pentingnya memperoleh data secara natural, menangkap ekspresi non-verbal, serta mencatat konteks sosial yang mempengaruhi makna data. Sedangkan observasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan FGD, terutama dalam menangkap dimensi non-verbal dan suasana emosional peserta. Wawancara mendalam dilaksanakan secara individual dengan durasi sekitar 60 menit per informan, sedangkan observasi dilakukan untuk menangkap ekspresi non-verbal dan dinamika interaksi yang muncul selama FGD maupun wawancara. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi berupa notulensi, transkrip, dan rekaman kegiatan. Selama seluruh proses, peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang hanya mencatat tanpa melakukan intervensi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles *et al.* (2018) pada bukunya yang berjudul "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*" dengan proses *coding* yang dilakukan secara manual. Transkrip FGD dan wawancara dibaca berulang untuk mengidentifikasi gagasan kunci, kemudian diberi kode awal. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam

kategori berdasarkan kesamaan makna, dan dari kategori inilah tema-tema utama penelitian dibangun secara induktif. Selama proses analisis, peneliti membuat catatan analitik sebagai *audit trail* untuk menjaga transparansi. Keabsahan dijaga melalui triangulasi metode (FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (informasi dari tutor dan pengelola). Selain itu, dilakukan *member check* dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara, serta *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk mendiskusikan proses analisis dan meminimalkan bias peneliti.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran di PKBM AI Insan

Berdasarkan hasil FGD, observasi, dan wawancara kepada dua tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dan satu orang pengelola PKBM AI Insan, implementasi pendekatan *deep learning* pada program tersebut menunjukkan berbagai dinamika dan kompleksitas. Meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal, upaya penerapan prinsip-prinsip *deep learning* terlihat dalam praktik harian tutor dan pengelolaan kegiatan belajar. Analisis ini mengungkap empat tema utama yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di PKBM AI Insan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Tutor umumnya menyusun rencana berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang tersedia, baik dari pemerintah maupun sumber daring. Sebagian besar tidak membuat RPP secara mandiri, melainkan memanfaatkan *template* yang diunduh dari internet kemudian didiskusikan bersama rekan tutor sebelum digunakan. Strategi ini dipilih karena dianggap lebih efisien mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam praktiknya, asesmen awal kebutuhan peserta lebih banyak dilakukan secara informal. Tutor biasanya mengamati kondisi dan respons peserta pada pertemuan sebelumnya untuk menentukan materi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan belum berbasis asesmen diagnostik yang sistematis, melainkan masih mengandalkan observasi spontan. Meskipun demikian, terdapat upaya menyesuaikan materi dengan kebutuhan nyata peserta. Pengelola mencontohkan bahwa dalam mata pelajaran PAI, tema yang dipilih seringkali berangkat dari kebutuhan masyarakat sekitar, misalnya pembelajaran praktik salat jenazah yang belum banyak dikuasai peserta. Kutipan berikut memperlihatkan bahwa relevansi konteks lokal menjadi pertimbangan penting.

"Kami mencoba melihat kebutuhan peserta di lingkungannya, misalnya dalam pembelajaran PAI, banyak warga belajar belum bisa melaksanakan salat jenazah, maka itu yang diajarkan," (Wawancara, P1, 20 Juli 2025).

Kurikulum yang digunakan pada umumnya mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi pelibatan peserta dalam penyusunan rencana belajar masih terbatas. RPP lebih berfungsi sebagai dokumen administratif dan belum sepenuhnya merefleksikan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip *mindful learning*. Walaupun begitu, terdapat upaya untuk menjadikan proses belajar lebih relevan dengan konteks peserta. Tutor mencoba mengintegrasikan isu

keseharian ke dalam pembelajaran, seperti sejarah lokal, dinamika keluarga, dan tantangan sosial yang dihadapi peserta dewasa. Secara umum, perencanaan pembelajaran di PKBM Al Insan telah mengakomodasi karakteristik peserta, namun belum sepenuhnya menerapkan prinsip *mindful* yang berbasis pada asesmen kebutuhan belajar yang sistematis. Dengan perencanaan yang masih bersifat fleksibel dan adaptif, proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM Al Insan pun mencerminkan upaya menyesuaikan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di PKBM Al Insan berfokus pada kedekatan materi dengan pengalaman nyata peserta. Metode ceramah masih digunakan, tetapi diselingi diskusi, pertanyaan pemantik, dan mengaitkan materi dengan konteks lokal agar lebih mudah dipahami. Dalam mata pelajaran sejarah, misalnya, pembahasan diarahkan pada peristiwa di lingkungan desa atau dengan menghadirkan narasumber setempat, sebagaimana pernyataan berikut.

"Saya mengajar sejarah, jadi saya kaitkan dengan sejarah di sekitar desa dan mendatangkan narasumber," (Wawancara, T2, 19 Juli 2025).

Suasana kelas dibangun inklusif dan suportif, aktivitas non-akademik seperti makan bersama dimanfaatkan untuk menumbuhkan kelekatan dan kesiapan belajar. Kegiatan berbasis proyek dilakukan secara sederhana dan kontekstual, seperti mendukung warga belajar yang terlibat dalam produksi pangan lokal untuk mengikuti bazar, atau menyiapkan produk sederhana untuk konsumsi bersama, sehingga keterampilan praktis dan kerja kolaboratif terfasilitasi. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara fungsional sesuai ketersediaan perangkat. WhatsApp menjadi kanal utama ketika kehadiran tatap muka terkendala, memungkinkan distribusi materi, tugas, dan umpan balik yang cepat. Selain itu, Google Form digunakan untuk kuis, Google Drive untuk penyimpanan dan pengumpulan tugas, serta Canva untuk penyusunan bahan ajar. Peserta didik cenderung menyukai materi berbasis video karena dianggap memperjelas langkah dan prosedur pembelajaran, sebagaimana pernyataan dari salah satu narasumber berikut.

"Kami memakai WhatsApp karena banyak yang tidak bisa hadir. Kalau ada materi atau tugas, biasanya dikirim juga lewat Google Drive supaya lebih rapi dan bisa diakses kapan saja. Peserta didik juga lebih senang kalau dikasih video, karena mereka bisa ulang-ulang kalau belum paham," (Wawancara, P1, 20 Juli 2025).

Meski praktik adaptif sudah tampak, penerapan strategi eksploratif yang lebih sistematis seperti *project-based learning*, refleksi tertulis terstruktur, atau simulasi masih terbatas. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, minimnya pelatihan pedagogis untuk peserta dewasa, dan keraguan dalam memilih metode yang paling sesuai. Pelaksanaan yang memadukan metode ceramah, diskusi, dan pengalaman praktis, proses pembelajaran di PKBM Al Insan telah menciptakan keterhubungan antara materi dan kehidupan nyata peserta. Tahap selanjutnya adalah bagaimana keberhasilan dan tantangan proses ini diukur melalui evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran telah bergerak menuju proses yang *meaningful* dan *joyful* melalui proses mengaitkan materi dengan konteks peserta serta pemanfaatan platform digital sederhana. Ke depan, penguatan

pada strategi yang lebih mendalam dan reflektif diperlukan agar tujuan *deep learning* tercapai lebih utuh.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam implementasi pendekatan *deep learning* di PKBM AI Insan sebagian besar masih dilakukan secara informal dan spontan. Tutor lebih banyak mengandalkan konfirmasi lisan melalui pertanyaan langsung untuk menilai pemahaman peserta, misalnya menanyakan kembali inti materi atau meminta mereka memberi contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses evaluasi berlangsung secara kolaboratif antar tutor. Mereka saling bertukar informasi mengenai perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek keaktifan, kemampuan refleksi, dan kesulitan yang muncul selama pembelajaran. Masukan dari peserta menjadi salah satu sumber evaluasi penting. Tutor memperhatikan komentar, pertanyaan, maupun respons non-verbal yang muncul, sehingga evaluasi bukan hanya datang dari pihak pengajar, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar peserta itu sendiri. Hal ini membuat evaluasi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas, sebagaimana pernyataan salah satu tutor berikut.

"Biasanya saya tanya langsung ke peserta, misalnya 'paham atau belum?', atau saya suruh mereka menceritakan dengan bahasa sendiri. Dari situ saya bisa tahu siapa yang sudah mengerti dan siapa yang perlu dibimbing lagi," (T2, Wawancara, 19 Juli 2025).

Secara keseluruhan, meskipun bentuk evaluasi yang diterapkan masih sederhana dan belum menggunakan instrumen formal, pendekatan ini tetap memberikan ruang reflektif bagi tutor maupun peserta. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga agar pembelajaran berlangsung secara *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sesuai dengan karakteristik pendidikan kesetaraan yang menekankan fleksibilitas dan relevansi dengan kebutuhan peserta.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Deep learning*

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di PKBM AI Insan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Implementasi pendekatan *deep learning* di PKBM AI Insan didukung oleh adanya suasana pembelajaran yang kondusif dan fleksibel. Para tutor berupaya menciptakan interaksi yang tidak kaku sehingga peserta didik merasa lebih leluasa untuk berekspresi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran sederhana seperti video, yang mampu menghadirkan nuansa gembira sekaligus memudahkan pemahaman konsep. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *joyful learning* dapat diwujudkan melalui strategi yang tidak selalu kompleks, tetapi menekankan kenyamanan suasana dan relevansi media, seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu tutor berikut.

"Kalau suasananya dibuat tidak kaku, peserta didik jadi lebih semangat. Apalagi kalau ditambah video, mereka bisa lebih gembira sekaligus lebih cepat paham materinya," (T1, wawancara, 19 Juli 2025)

Namun, implementasi menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Dari sisi teknis, keterbatasan sarana pendukung membuat variasi metode tidak dapat sepenuhnya

dioptimalkan. Selain itu, evaluasi internal antar tutor belum terstruktur sehingga masukan yang diperoleh hanya bersifat insidental. Faktor lain yang tidak kalah berpengaruh adalah motivasi sebagian peserta didik yang masih rendah, terutama dalam hal kehadiran tatap muka, karena terkendala oleh pekerjaan, tanggung jawab keluarga, maupun kondisi pribadi. Selain itu, tantangan yang dihadapi tutor juga muncul dari sisi konseptual terkait dengan perubahan kebijakan kurikulum. Tutor menilai bahwa dinamika perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan, baik dalam hal penyesuaian materi maupun metode pengajaran. Kondisi ini berimplikasi pada kesulitan untuk menjaga konsistensi penerapan prinsip *mindful* dan *meaningful learning*, karena fokus tutor terpecah antara memahami kurikulum baru dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta. Seorang tutor menuturkan pernyataan berikut.

"Banyak perubahan kurikulum saja sudah membingungkan, apalagi kalau ditambah dengan tuntutan metode baru. Jadi kadang kita perlu waktu lebih lama untuk menyesuaikan," (T2, wawancara, 19 Juli 2025)

Selain itu, keterbatasan sarana teknologi serta variasi latar belakang peserta didik juga menjadi hambatan tersendiri. Namun demikian, tutor berusaha mengatasi kendala tersebut dengan kreativitas, pemanfaatan sumber belajar lokal, dan fleksibilitas strategi. Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti suasana belajar yang tidak kaku, penggunaan media video yang menyenangkan, serta kolaborasi antar tutor menjadi modal penting dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Sementara itu, faktor penghambat terutama terkait perubahan kebijakan kurikulum dan keterbatasan sarana. Namun hambatan ini tidak menghalangi upaya tutor untuk terus menjaga proses belajar tetap *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

Discussion

Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* di PKBM Al Insan diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Tutor menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan heterogenitas warga belajar, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun motivasi belajar. Perencanaan ini tidak hanya menekankan pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang partisipatif dan relevan dengan kebutuhan nyata warga belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa pembelajaran pada pendidikan kesetaraan harus dirancang secara kontekstual dan partisipatif agar sesuai dengan kehidupan peserta didik (Agustina & Nugroho, 2025; Dwiyatmono & Susilo, 2025).

Perencanaan yang dilakukan tutor PKBM Al Insan dapat dipandang sebagai strategi adaptif terhadap kompleksitas konteks pendidikan kesetaraan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di PKBM Al Insan masih bersifat adaptif dan fleksibel. Tutor cenderung menggunakan RPP dan modul ajar dari sumber daring, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan kontekstual peserta. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya adaptasi yang penting, meskipun perencanaan tersebut belum sepenuhnya mengadopsi prinsip *mindful learning* yang menuntut asesmen kebutuhan belajar secara

sistematis dan mendalam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Dapat dikatakan, terdapat *gap* antara idealisasi prinsip *mindful learning* dan praktik perencanaan di lapangan yang masih bersifat praktis dan adaptif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran di PKBM masih banyak didominasi metode konvensional (Nengsih *et al.*, 2018). Namun, strategi perencanaan di PKBM Al Insan menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan yang lebih inovatif. Di sisi lain, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada konteks pendidikan nonformal sering menghadapi kendala, seperti keterbatasan kompetensi tutor dan sumber daya (Royani *et al.*, 2024). Kontras ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan pada aspek perencanaan, penerapan prinsip *deep learning* di pendidikan kesetaraan tetap memerlukan dukungan yang lebih sistematis agar tidak berhenti pada level adaptasi, melainkan benar-benar mampu menginternalisasi nilai-nilai *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam praktik perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek pelaksanaan, ditemukan bahwa tutor telah berupaya menciptakan suasana kelas yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata peserta. Misalnya, penggunaan studi kasus lokal dan pelibatan peserta dalam proyek produksi makanan tradisional menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning* yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari (Diputera *et al.*, 2024). Selain itu, suasana belajar yang hangat dan informal, seperti makan bersama dan diskusi santai, mendukung terciptanya kondisi *joyful learning* yang meningkatkan kenyamanan emosional dan motivasi peserta (Rowe & Fitness, 2018). Temuan ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi dan retensi belajar pada program pendidikan kesetaraan (Wijaya *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan diskusi sederhana, dengan keterbatasan dalam penerapan metode eksploratif seperti *project-based learning* atau simulasi. Kondisi ini mencerminkan tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sepenuhnya *mindful* dan partisipatif. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan untuk tutor serta keterbatasan pemahaman mengenai strategi pembelajaran orang dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dalam mengelola variasi metode (Royani *et al.*, 2024). Di sisi lain, strategi pembelajaran *mindful* terlihat dari kebiasaan tutor untuk membangun kesepakatan kelas, menjaga fokus dengan memberikan pemantik diskusi, serta memberikan ruang eksplorasi ide. Namun demikian, keterbatasan pemahaman terhadap strategi *mindful* secara teoritis menyebabkan praktik yang dilakukan belum sepenuhnya terstruktur.

Adapun dari segi suasana pembelajaran, penerapan *joyful learning* terlihat dari suasana belajar yang cair, adanya makan bersama, serta interaksi yang dibangun tutor secara informal. Hal ini penting dalam konteks pendidikan nonformal, karena peserta didik cenderung membutuhkan suasana aman dan nyaman untuk dapat terlibat aktif. Namun, minimnya variasi metode, seperti permainan edukatif atau pembelajaran berbasis minat,

menunjukkan bahwa *joyful learning* belum terlaksana secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran di PKBM Al Insan telah mencerminkan beberapa prinsip *deep learning* dan *mindful learning*, namun penelitian ini menunjukkan adanya celah dalam variasi metode dan kesiapan tutor. Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa meskipun prinsip *meaningful* dan *joyful learning* sudah mulai tampak, penguatan kapasitas tutor dan inovasi metode menjadi kunci untuk memastikan pembelajaran nonformal benar-benar mendukung keterlibatan warga belajar secara mendalam.

Evaluasi Pembelajaran

Pada proses evaluasi, tutor menerapkan pendekatan yang fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap kondisi peserta. Hal ini mencerminkan pendekatan yang humanistik sekaligus sejalan dengan prinsip *mindful evaluation*. Asesmen diarahkan pada pengembangan diri peserta, bukan sekadar pencapaian kognitif (Wulandari et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam evaluasi dapat meningkatkan rasa kepemilikan peserta terhadap proses belajar (Sari et al., 2025). Namun, praktik evaluasi di PKBM Al Insan masih belum didukung oleh dokumentasi maupun instrumen yang sistematis. Tindak lanjut pembelajaran cenderung bersifat spontan dan berbasis ingatan, sehingga sulit digunakan sebagai dasar perbaikan program jangka panjang. Keterbatasan ini serupa dengan temuan bahwa banyak tutor pendidikan nonformal masih mengandalkan evaluasi lisan yang tidak terdokumentasi (Handayani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi evaluasi berbasis data dengan praktik di lapangan yang masih informal.

Keberadaan umpan balik dari peserta dalam proses evaluasi mengindikasikan bahwa prinsip *meaningful learning*, yang menekankan refleksi dan keterlibatan aktif, mulai diimplementasikan (Bryce & Blown, 2024). Partisipasi ini berkontribusi pada perbaikan pembelajaran meskipun instrumen formal masih minim. Namun demikian, efektivitas evaluasi tetap dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan kapasitas tutor dalam merancang asesmen yang lebih terstruktur. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa tanpa sistem evaluasi yang terdokumentasi, asesmen berpotensi hanya bersifat jangka pendek dan tidak memberi dampak pada keberlanjutan hasil belajar (Syafi'i et al., 2025). Evaluasi di PKBM Al Insan telah mengarah pada praktik yang responsif dan partisipatif, tetapi masih membutuhkan penguatan agar mampu mengukur pencapaian pembelajaran secara lebih komprehensif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem evaluasi yang terdokumentasi, misalnya melalui portofolio atau asesmen berbasis proyek, untuk memperkuat tindak lanjut pembelajaran jangka panjang. Hal ini sejalan dengan rekomendasi yang menekankan perlunya integrasi asesmen formatif dan sumatif dalam pendidikan nonformal guna mendukung keberlanjutan hasil belajar (Nurjanah & Adawiyah, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pendekatan *deep learning* di PKBM Al Insan didukung oleh suasana pembelajaran yang akrab, fleksibel, dan terbuka. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *joyful learning* yang menekankan pentingnya iklim belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Tutor dan pengelola berupaya menciptakan

lingkungan yang tidak kaku dengan memberi kebebasan bagi peserta untuk membawa pengalaman hidup ke dalam kelas serta memilih cara belajar yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa suasana emosional positif dapat memperkuat keterlibatan dan motivasi intrinsik, sebagaimana ditegaskan bahwa emosi positif memainkan peran penting dalam pembelajaran dan pencapaian orang dewasa, khususnya dalam membangun keberlanjutan partisipasi peserta didik (Rowe & Fitness, 2018). Selain itu, pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp, Google Form, dan video tutorial menjadi faktor pendukung yang meningkatkan aksesibilitas sekaligus variasi metode pembelajaran. Praktik ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, meskipun sederhana, dapat menjadi jembatan dalam mengimplementasikan teknik *deep learning* di pendidikan nonformal dengan sumber daya terbatas (Estrada-Molina et al., 2024).

Hasil temuan di PKBM Al Insan selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya adaptasi teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna. Namun, hambatan muncul pada keterbatasan pemahaman tutor mengenai prinsip *deep learning* dan strategi pembelajaran partisipatif. Hambatan ini konsisten dengan temuan yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran nonformal sangat bergantung pada kapasitas tutor serta dukungan pelatihan berkelanjutan (Handayani et al., 2025). Rendahnya motivasi peserta untuk hadir tatap muka juga menjadi tantangan yang berkaitan dengan faktor eksternal, seperti kondisi sosial-ekonomi dan kebutuhan bekerja. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa kendala struktural merupakan salah satu hambatan utama dalam pendidikan kesetaraan (Riani & Sujarwati, 2025). Selain itu, keterbatasan teknis seperti akses internet yang tidak stabil semakin memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana merupakan prasyarat penting bagi efektivitas pembelajaran berbasis *deep learning* (Handayani et al., 2025). Faktor pendukung maupun penghambat yang ditemukan di PKBM Al Insan tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi *deep learning* di pendidikan nonformal memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan teknologi adaptif, peningkatan kapasitas tutor, serta strategi penguatan motivasi peserta agar dapat berjalan optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa implikasi penting terkait implementasi pendekatan *deep learning* di PKBM Al Insan. Secara praktis, pengelola dan tutor perlu memperkuat perencanaan pembelajaran yang berbasis asesmen kebutuhan peserta secara sistematis, meningkatkan variasi metode eksploratif dan reflektif, serta mendokumentasikan proses evaluasi secara lebih terstruktur. Pemanfaatan teknologi digital sederhana seperti WhatsApp, Google Form, dan video tutorial juga perlu dirancang lebih terarah agar dapat menjangkau peserta dengan keterbatasan waktu maupun akses. Dari sisi kebijakan, temuan ini menekankan perlunya dukungan pemerintah atau penyelenggara pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi tutor, penyediaan sarana digital yang memadai, dan pengembangan mekanisme evaluasi partisipatif yang mendukung keberlanjutan proses belajar. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang penerapan *deep learning* di pendidikan nonformal, dengan menunjukkan gap antara idealisasi prinsip *mindful, meaningful, dan joyful learning* dan praktik adaptif di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* relevan tidak hanya untuk pendidikan formal, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan pada lingkungan belajar nonformal yang fleksibel, selama didukung oleh kondisi dan sumber daya yang memadai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan berasal dari jumlah informan terbatas, sehingga variasi pandangan tutor terhadap penerapan *deep learning* belum sepenuhnya terwakili. Hal ini dapat mempengaruhi kelengkapan interpretasi mengenai strategi yang paling efektif dalam konteks PKBM. Kedua, evaluasi implementasi pendekatan *deep learning* dilakukan berdasarkan observasi dan wawancara tanpa instrumen kuantitatif yang sistematis, sehingga penilaian terhadap efektivitas pembelajaran lebih menekankan pada persepsi dan pengalaman informan. Kondisi ini membuat temuan lebih bersifat deskriptif daripada generalisasi. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya membatasi cakupan analisis lebih mendalam terkait dampak jangka panjang dari penerapan model ini, misalnya sejauh mana prinsip *mindful, meaningful, dan joyful learning* benar-benar berkontribusi pada pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks dan batasan tersebut, serta disarankan adanya penelitian lanjutan dengan jumlah informan lebih luas, instrumen evaluasi yang lebih beragam, dan jangka waktu pengamatan yang lebih panjang.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Al Insan telah menunjukkan kemajuan positif dalam mengintegrasikan tiga pilar *mindful, meaningful, dan joyful learning*. Perencanaan pembelajaran bersifat adaptif dan fleksibel, dengan RPP dan modul daring sebagai acuan yang disesuaikan dengan konteks sosial peserta, mencerminkan prinsip *mindful dan meaningful learning*, meskipun strategi kreatif untuk *joyful learning* masih terbatas. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik berbasis pengalaman nyata, yang mendukung keterlibatan peserta serta suasana kelas yang kondusif. Namun, variasi metode eksploratif dan permainan edukatif untuk meningkatkan *joyful learning* masih minim. Evaluasi dilakukan secara informal dan partisipatif melalui tanya jawab serta umpan balik, yang mendukung *mindful dan meaningful learning*, tetapi *joyful learning* belum dapat diukur secara sistematis karena ketiadaan instrumen terdokumentasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *deep learning* di PKBM Al Insan mampu mengakomodasi karakteristik heterogen peserta serta memperkuat kualitas pembelajaran nonformal. Hasil temuan dapat menjadi acuan praktis bagi tutor dan pengelola PKBM lain dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan seimbang antar tiga pilar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi terstandar yang mampu mengukur ketercapaian *mindful, meaningful, dan joyful learning*, memperluas jumlah informan atau lokasi PKBM, serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital interaktif untuk mendukung implementasi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi artikel ini disusun secara orisinal dan bebas dari plagiarisme. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola dan tutor PKBM

Al Insan yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan dukungan dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

REFERENCES

- Agustina, M. D., & Nugroho, R. (2025). Implementasi kurikulum merdeka jenjang paket C reguler dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik Sanggar Kegiatan Belajar Gudo Kabupaten Jombang. *J+ Plus Unesa*, 14(1), 142-151.
- Ansori, A., Mulyono, D., Estherlita, T., Nulhakim, F., & Hermawan, D. (2024). Inovasi pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM): Peningkatan kualitas kelembagaan PKBM di Kabupaten Bandung. *Bernas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 1526-1533.
- Apriany, M., & Solfema, S. (2025). Hubungan pendekatan andragogi tutor dengan keaktifan belajar warga belajar paket C di PKBM Genemail Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 5(2), 228-233.
- Arianto, H., & Kurniah, N. (2019). Evaluasi program pendidikan kesetaraan paket B pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(2), 93-100.
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598.
- Damayanti, D. P. (2025). Analisis implementasi kebijakan merdeka belajar dalam satuan pendidikan nonformal di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033-7043.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Dwiyatmono, M. M., & Susilo, H. (2025). Pengaruh peran tutor terhadap hasil belajar peserta didik program kesetaraan Paket C di SKB Negeri Kota Surabaya. *J+ Plus Unesa*, 14(2), 1-9.
- Estrada-Molina, O., Mena, J., & López-Padrón, A. (2024). The use of deep learning in open learning: A systematic review (2019 to 2023). *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25(3), 370-393.
- Evania, A., & Susilo, H. (2024). Hubungan komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. *J+ Plus Unesa*, 13(1), 162-172.
- Fatmawaty, F. (2024). Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208-212.
- Handayani, S., Purwanti, H., Anggraeni, F. N., & Setiawan, A. (2025). Analisis perencanaan dan standarisasi pendidikan di PKBM Minda Utama Kota Bandung. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5354-5363.

- Haqiqi, R. (2022). Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ibnu Kamil Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1), 12-20.
- Khong, M. L., & Tanner, J. A. (2024). Surface and deep learning: A blended learning approach in preclinical years of medical school. *BMC Medical Education*, 24(1), 1-12.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866-879.
- Madani, P. K. P., & Roesminingsih, M. V. (2023). Peran tutor dalam pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Sidoarjo. *J+ Plus Unesa*, 12(2), 219-227.
- Manaf, A. (2025). Strategi manajemen pendidikan dalam pengelolaan pusat kegiatan belajar masyarakat Baiturrahman Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 439-446.
- Nengsih, Y. K., Sari, A., & Helmi, H. (2018). Pengelolaan pembelajaran program paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat dan sanggar kegiatan belajar di Kota Palembang. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 51-60.
- Nurjanah, I., & Adawiyah, N. R. (2025). Analisis efektivitas evaluasi formatif dan sumatif dalam evaluasi pembelajaran. *Kiswah Jurnal of Islamic Studies and Education*, 1(1), 114-125.
- Pratiwi, M. D., Hernawan, A. H., & Fadillah, A. F. (2025). Coding and Artificial Intelligence (AI) learning in teachers' perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 449-464.
- Riani, A., & Sujarwati, I. (2025). The preparedness of English teachers to implement deep learning in middle school. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 229-244.
- Rowe, A. D., & Fitness, J. (2018). Understanding the role of negative emotions in adult learning and achievement: A social functional perspective. *Behavioral Sciences*, 8(2), 1-20.
- Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model pembelajaran deep learning untuk meningkatkan pemahaman IPS di sekolah dasar: Studi kasus di SD Global Garuda Nusantara. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 77-88.
- Sari, G. R. M., Pariha, L., Nugraha, P. L., & Iskandar, S. (2025). Analisis pentingnya evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 448-459.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan program paket c dalam meningkatkan kemandirian belajar. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156-168.
- Syafi'I, M., Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 1-12.
- Wang, Q., Zhang, Y., Zhang, Y., & Chen, T. (2023). The impact of mindful learning on subjective and psychological well-being in postgraduate students. *Behavioral Sciences*, 13(12), 1-21.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457.
- Wulandari, T. S. H., Mizan, S., Wiratsiwi, W., Agustin, I., Saraswati, T. D., & Refani, N. E. (2025). Identifikasi gaya belajar sebagai dasar penerapan metode deep learning dalam proses pembelajaran. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 193-202.